

---

## KONSEP BERKAH DI ERA GEMPURAN TRANSFORMASI DIGITAL : PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**M. Idman Salewe**

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

**Elly Wardana**

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

---

### **Abstract**

*Digital transformation has changed the way humans interact and behave, bringing significant impacts across various aspects of life. This paper explores the concept of blessings in the digital era from the perspective of the Qur'an, focusing on the challenges posed by artificial intelligence (AI) in education. While AI offers ease of access to information, reliance on technology can undermine the emotional connection between teachers and students, which is essential for a blessed learning process. This study aims to understand how Qur'anic values can serve as a guide for the wise use of technology and offer solutions to achieve blessings amidst the rapid wave of digital transformation. Thus, it is hoped that readers can navigate these changes based on principles aligned with Islamic teachings.*

**Keywords:** *Digital Transformation, Concept of Blessings, Qur'an, Education, Artificial Intelligence.*

### **Abstrak**

*Transformasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berperilaku, membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Tulisan ini mengeksplorasi konsep berkah di era digital dari perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada tantangan yang ditimbulkan oleh kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan. Meskipun AI menawarkan kemudahan akses informasi, ketergantungan pada teknologi dapat merusak hubungan emosional antara guru dan siswa, yang penting untuk proses pembelajaran yang berkah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dapat menjadi panduan dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta menawarkan solusi untuk mencapai keberkahan di tengah gempuran transformasi digital yang pesat. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat mengelola perubahan tersebut dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam.*

**Kata Kunci:** *Transformasi Digital, Konsep Berkah, Al-Qur'an, Pendidikan, Kecerdasan Buatan*

---

*Author correspondence*

*Email:* [saleweidman@gmail.com](mailto:saleweidman@gmail.com) [ellywarone@gmail.com](mailto:ellywarone@gmail.com)

*Available online at* <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

---

## A. Pendahuluan

Transformasi digital menjadi trend akhir-akhir ini, yang secara signifikan memengaruhi aspek kehidupan. Dari cara manusia berpikir, berinteraksi, bahkan berperilaku. Dengan transformasi digital, seseorang akan dengan mudah mengakses informasi. Perubahan pesat ini tentu menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh masing-masing individu sebagai alternatif efektif yang akan menjadi solusi dari tantangan zaman yang semakin mencekam.

Salah satu yang menjadi hangat pada revolusi 4.0 ini adalah dengan hadirnya pemrograman *AI (Artificial Intelligence)*, robot yang didesain manusia dengan kecerdasan buatan di dalamnya bahkan mampu menandingi kecerdasan manusia itu sendiri. Dengan kecerdasan buatan itulah, *AI* memberi banyak manfaat bagi penggunanya. Tidak jarang pula beberapa individu justru memanfaatkan itu sebagai ancaman bagi dirinya. Bukankah semakin mudahnya sesuatu itu diperoleh justru itulah yang menjadi ancaman terbesar seseorang?, akan memberi dampak psikis, emosional sehingga berbuat semena-mena dan bahkan menjadi tidak peduli lingkungan sekitarnya.

Menilik kasus yang baru-baru ini terjadi di Brazil, seseorang bunuh diri dengan kendali *AI*, maka tidak heran jika sesuatu yang dirancang khusus dengan segala kecanggihannya pun akan membahayakan jiwa seseorang. Berkaitan dengan hal ini dalam dunia pendidikan, kebebasan akses *AI* kini dijadikan prioritas sekaligus guru bagi seorang pelajar, sehingga menjadi penghalang emosional keduanya dengan ketergantungan terhadap teknologi *AI* yang semakin canggih. Siswa memanfaatkan *AI* sebagai batu loncatan dari segala hal, dan tidak lagi mengharap sosok guru sebagai urgensi dari sebuah pendidikan, yang tentu hal ini akan memengaruhi emosionalnya.

Dengan fenomena tersebutlah, penulis tertarik mengangkat judul "*Konsep Berkah Di Era Gempuran Transformasi Digital: Perspektif al-Qur'an*", sebagaimana fakta yang memang tidak bisa kita pungkiri yakni

keberadaan transformasi digital ini bukan hanya menjadi peluang tapi juga *boomerang*, dalam hal ini keberkahan seorang guru kepada muridnya tergerus dengan kecanggihan *AI*. Dari segi emosional, keterikatan sosial antara siswa dan guru tidak tercapai.

Al-Qur'an pun tidak mengelak adanya transformasi digital, sebab pencetus yang merupakan cendekia-cendekia muslim-lah yang pertama kali melakukan penelitian sains, termasuk teknologi. Sehingga dalam hal ini, fokus penulis menjadikan al-Qur'an sebagai solusi dari keresahan-keresahan akibat gempuran transformasi digital. Tidak lepas pula solusi daripada aturan perundang-undangan yang mengikat dan sekaitan dengan fenomena transformasi digital tersebut.

#### **Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana konsep berkah dalam konteks transformasi digital perspektif al-Qur'an?
2. Bagaimana dampak transformasi digital terhadap konsep berkah?
3. Bagaimana solusi mencapai keberkahan di era gempuran transformasi digital perspektif al-Qur'an?

#### **Tujuan Masalah :**

1. Mengetahui konsep berkah dalam konteks transformasi digital perspektif al-Qur'an?
2. Mengetahui dampak transformasi digital terhadap konsep berkah?
3. Mengetahui solusi mencapai keberkahan di era gempuran transformasi digital perspektif al-Qur'an?

#### **B. Hasil dan Pembahasan**

##### 1. Konsep Berkah :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berkah diartikan sebagai karunia Tuhan yang memberikan kebaikan bagi kehidupan seseorang. Sedangkan kata berkah dalam serapan bahasa Arab memiliki makna konsisten dan tetap, dengan perkemabangan makna lain seperti *al-bark* yang berarti dada hewan. *al-birkah* berarti kuda pada bagian (dada, perut, dan apha atas) kokoh, *baraka* artinya konsisten melakukan sesuatu,

## Konsep Berkah di Era Gempuran Transformasi Digital : Perspektif Al-Qur'an

*al-birkah* yang berarti cekungan yang digali untuk tempat air, dan *al-barakah* berarti tambah dan tumbuh.<sup>1</sup>

Dengan demikian, berkah dalam hal ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan limpahan kebaikan. Adapun Ketika kata berkah dinisbatkan kepada Allah Swt. berarti Maha Suci, Bersih, Luhur, Agung. Lain halnya Ketika dinisbatkan kepada Nabi Saw. Maka berarti mendoakan agar Allah Swt. melanjutkan apapun yang diberikan kepada Nabi Saw., yakni kemuliaan dan kehormatan.<sup>2</sup>

Tidak terlepas dari kata berkah, adapula yang disebut dengan *tabarruk*. *Tabarruk* dalam hal ini merupakan proses memperoleh keberkahan. Dapat diperoleh dengan mengangungkan, minum, ziarah, dll, sebagai proses *tabarruk* orang saleh dalam syariat. Sebagai penekanan, bahwa datangnya berkah tersebut dari Allah Swt. bukan dari pentaraan semata.<sup>3</sup>

Sebagai proses *tabarruk-nya* seseorang agar berjalan baik dan sesuai syariat Islam, maka secara garis besar terdapat empat unsur dan dua diantaranya yang menjadi kriteria yaitu *mutabarruk*, *wasilah*. Dalam hal ini, *mutabarruk* merupakan upaya seseorang memperoleh berkah dengan mengerjakan amal-amal tertentu, *wasilah* merupakan perantara melalui (Kesehatan, rezeki atau kelapangan finansial, umur dan waktu, keluarga atau relasi yang mengingatkan kepada kebaikan, yang dengan ini seseorang dapat mendapat keberkahan, dan ilmu pengetahuan yang semakin baik).<sup>4</sup>

Berkah dan memperoleh suatu keberkahan (*tabarruk*), menjadi tantangan yang pelik di era transformasi digital ini, seorang pelajar yang tidak memiliki pengetahuan mumpuni dan pendalaman nilai-nilai agama dalam berperilaku dan bertindak akan dengan mudah tergerus oleh

---

<sup>1</sup> Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam", Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 12 Nomor 2, 2022, h. 19.

<sup>2</sup> Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam", Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 12 Nomor 2, 2022, h. 19.

<sup>3</sup> Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam", Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 12 Nomor 2, 2022, h. 23.

<sup>4</sup> Achmad Beadie Busyroel Basyar, "Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam", Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam, Vol. 12 Nomor 2, 2022, h. 24.

kecanggihan teknologi yang tersedia. Era digital bukan hanya menjadi arus yang baik namun bisa jadi menciptakan virus yang buruk, dan tentunya bukan ini yang menjadi cita-cita bangsa, melainkan bagaimana memanfaatkan kecanggihan yang ada menjadi unggul di segala bidang.

## 2. Dampak transformasi digital terhadap konsep berkah:

Di era revolusi industri 4.0. ini dikenal juga sebagai era teknologi modern atau teknologi terkini, dengan berbagai sarana yang terorganisir memberikan pelayanan yang serba ada dan mudah diakses manusia dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Seiring berkembangnya teknologi dituntut untuk memberikan inovasi-inovasi yang mengikuti probelmatika zaman, yang dimana manusia akan dibantu oleh kecanggihannya, dan mencapai kepuasannya. Sebagaimana Friedel mendefinisikan teknologi sebagai capaian tujuan hidup manusia, yang bertujuan untuk mendukung tercapainya kepuasan manusia dalam hidupnya. Mengingat tujuan hidup manusia itu kompleks, tergantung ukuran pribadi masing-masing.<sup>6</sup>

Kehadiran *Artificial Intelligence (AI)*, dalam bidang pendidikan memiliki dampak yang signifikan. Mulai dari cara kerja guru yang lebih efektif dan efisien dengan alat bantu pengajaran baru, hingga merambah kepada kemudahan akses pelajar untuk menyelesaikan tugas-tugas dari gurunya. Namun seyogyanya, bukan itu letak masalahnya. Namun, mampukah beradaptasi dan bijak dan menghadapi tantangan era digital (*AI*) ini?, ataukah sudah terlalu rakus dengan segala fasilitas yang serba ada dan tersedia sehingga lupa bahwa *AI* hanyalah robot yang dibuat oleh manusia itu sendiri?. Terkadang sesuatu yang tampak begitu memudahkan justru itu yang melenakan.

Peran guru tidak akan pernah tergantikan oleh robot buatan bernama Ellie, dsb (panggilan yang dibuat khusus manusia untuk *AI* yang dibuatnya). Segala hal bisa saja dijangkau oleh kecerdasan buatan (*AI*) dalam mengakses

---

<sup>5</sup> Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit, *Digital Transformation; Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), h. 1.

<sup>6</sup> Yulius Roma Patandean dan Richardus Eko Indrajit, *Digital Transformation; Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), h. 3.

## Konsep Berkah di Era Gempuran Transformasi Digital : Perspektif Al-Qur'an

informasi yang tidak terbatas, namun dalam hal emosional termasuk dalam hal ini adalah imajinasi lah yang tidak mampu dilakukan oleh *AI*, sedangkan manusia mampu dan memiliki itu. Imajinasi yang terus berkembang maju yang tidak mampu diakses oleh *AI* dengan kecerdasannya yang didesain mundur kebelakang atau sudah pernah terjadi sebelumnya. Sehingga betapa hebatnya manusia, betapa hebatnya guru, jika sekedar hanya digantikan oleh peran robot *AI*.

Dampak dari terhalangnya berkah tersebut akibat kemajuan teknologi yang disikapi dengan semena-mena sehingga mengakibatkan kurangnya emosional yang terbangun antara guru dan siswa. juga dibahas oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya, bahwa salah satu terhalangnya berkah ilmu seseorang itu kecuali sedikit adalah *lam yukrama* (tidak dimuliakan)<sup>7</sup>, sekalipun Az-Zarnuji tidak menyebut secara langsung tentang kaitannya dengan kemajuan teknologi. Namun penulis mengorelasikan bentuk kemuliaan tersebut dengan kenyataan yang bisa menjadi perbandingan terhadap etika siswa (pelajar) terhadap gurunya saat ini akibat kemajuan teknologi.

### 3. Solusi memperoleh keberkahan di era gempuran transformasi digital:

Kemajuan teknologi yang ada lagi-lagi membuat mata terbuka akan dunia yang baru, dimana perlu interaksi untuk dapat beradaptasi dengan segala problematika yang muncul. Agama hakikatnya tidak memyalahkan kehadiran teknologi, namun kebijakan dalam menggunakan dan memanfaatkannya yang terkadang menyalahi aturan, sehingga keluar dari kebijakan yang seharusnya.

Demikian pula intervensi teknologi dalam kegiatan manusia, tentu itu adalah sebuah anugerah yang tidak bisa dielakkan, agama pun memberi dukungan dalam hal ini, sebagaimana para cendekia muslim melahirkan inovasi di bidangnya masing-masing. Integritas antara guru dan siswanya jika dengan teknologi mampu menjalin kerjasama dengan baik dalam

---

<sup>7</sup> Imam al-Zarnuji, *Matan Ta'lim Mutaallim* (Jombang: Maktabah Madinah, 2018), h. 19.

pendidikan, jelas ini yang jadi tujuan dari adanya transformasi digital. Sebaliknya jika dengan teknologi, hubungan antara guru dan siswa tidak terjalin dengan baik, atau tidak terikat hubungan emosional antara keduanya. Maka inilah yang disalahkan dalam kode etik bersosial dan beragama.

Pandangan al-Qur'an sekaitan dengan adanya kemajuan teknologi (transformasi digital), termaktub dalam surah Ar-Rahman : 33;

يَمْعَشِرَ الْجِنِّ وَالنَّاسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ

“Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru-penjuru langit dan bumi, maka tembuslah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan...”<sup>8</sup>

Dalam tafsirannya, ayat ini sebagai peringatan sekaligus tantangan bagi yang menghindar dari tanggungjawabnya di hari kemudian. Jika benar adanya, maka ayat ini bukan membahas tentang konteks kehidupan duniawi apalagi terkait kemampuan manusia menembus luar angkasa, melainkan sebagai ancaman bagi yang ingin menghindar. Karenanya, kata “*tembuslah*” bukan sebuah perintah agar dilaksanakan, melainkan perintah yang menunjukkan ketidakmampuan memenuhinya. Ibarat seorang pemberani yang berkata kepada lawannya yang penakut: “Tembaklah aku”, maksudnya “Kamu tidak mungkin bisa melakukannya”.<sup>9</sup>

Solusi yang ditawarkan berdasarkan ayat tersebut adalah bersikap adil dan tentunya bijak dalam menyikapi ilmu pengetahuan yang semakin diperluas oleh keberadaan *AI*, kecanggihan yang memfasilitasi segala hal yang dibutuhkan. Tentu ini menjadi tantangan baru, bukan serta merta disapu rata dengan sebuah penerimaan akan tetapi pentingnya *tabayyun* atau penyeleksian, sehingga disinilah urgensi ilmu pengetahuan difungsikan.

<sup>8</sup> Mushaf Terjemah Tajwid Standar Kementerian Agama, *Al-Qur'an Tajwid, Terjemah Tafsir untuk Wanita* (Bandung: Penerbit Marwah), h. 532.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. XIII* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2021), h. 308-309.

## Konsep Berkah di Era Gempuran Transformasi Digital : Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak *menafikkan* kemunculan transformasi digital. Dalam al-Qur'an pun jelas dibahas bagaimana mereka atau dalam konteks kita saat ini sebagai manusia tidak akan mampu menembus luar angkasa kecuali "*bi sulthan*", kata *sulthan* tersebut sebagian menafsirkan bahwa yang dimaksudkan adalah kekuatan Allah, namun sebagian penafsir juga mengatakan bahwa *sulthan* yang dimaksudkan adalah ilmu pengetahuan, hal ini dikaitkan dengan turunnya surah Al-'Alaq pertama kali yakni "*Iqra'!*" (bacalah!), yang menandakan perintah Allah Swt. kepada hambanya untuk senantiasa mencari ilmu dan menyelaminya. Sehingga sampailah pada puncak daripada ilmu itu di masa kini, yakni transformasi digital yang semakin canggih.

Dalam konsep berkah telah dibahas bagaimana *tabarruk* (proses memperoleh keberkahan) dalam dunia pendidikan antara guru dan siswanya dapat tercipta jika terbangun hubungan emosional keduanya, langsung maupun tidak langsung. Sehingga sekalipun dengan adanya kecanggihan teknologi yang segalanya difasilitasi oleh pembelajaran berbasis digital, berkah akan masuk. Kecuali, jika pemanfaatan dalam *AI* menggantikan secara utuh dan menyeluruh peran seorang guru atau dosen, maka inilah yang menjadi problemnya.

Sejalan dengan ini, maka peran guru di Era digital menurut Sanjaya (2006), ada tujuh, sebagai berikut:

1. Guru sebagai agen (sumber belajar), sehingga penguasaan materi pelajaran dan kemampuan guru membangun kreativitas belajar dapat terbangun. Olehnya, Ketika siswa mengajukan pertanyaan maka dengan sigap dan tanggap, guru dapat menjawabnya.
2. Guru sebagai fasilitator. Pelayanan yang baik diberikan oleh seorang guru akan menciptakan suasana yang harmonis kepada muridnya. Sehingga terjalinlah pemebelajaran yang efektif dan efisien.
3. Guru sebagai pengelola. Peran guru tidak terlepas sebagai promotor (penggerak), ibarat pengemudi kapal yang memegang

- kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran, sehingga sangat penting menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.
4. Guru sebagai *demonstrator*. Peran guru sebagai teladan bagi siswanya, sehingga penting sekali guru menunjukkan sikap-sikap yang mampu menginspirasi siswanya.
  5. Guru sebagai pembimbing. Arahan dan bimbingan seorang guru akan membantu siswa untuk mencapai Impian dan cita-citanya.
  6. Guru sebagai motivator. Pembelajaran akan mencapai puncak keberhasilannya jika siswanya memiliki motivasi dalam dirinya.
  7. Guru sebagai *evaluator*. Peran guru yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melakukan evaluasi semua hasil pembelajaran yang diberikan kepada muridnya. Sehingga akan ada perbaikan untuk kedepannya.<sup>10</sup>

Sebagai perwujudan berbangsa dan bernegara, tiap-tiap warga negara dituntut untuk menaati aturan perundangan-undangan yang berlaku, sehingga dalam konteks tersebut pula maka warga negara harus terikat dengan aturan yang ada, sebagai tuntunan dan pedoman dalam bermasyarakat. Sekaitan hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam aturan ketatanegaraan UUD No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, membahas sekaitan dengan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan professional. Dengan adanya aturan tersebut, diharapkan kompetensi guru akan menjadi solusi atas tidak tercapainya tujuan emosional, sosial sesama.

### **C. Penutup**

#### **Kesimpulan**

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep berkah di era transformasi digital dengan pendekatan al-Qur'an, kita dapat melihat betapa relevannya pandangan Islam terhadap perkembangan teknologi dan kehidupan modern. Konsep berkah bukanlah sekedar kesuksesan materi, tetapi juga tentang keadilan, moralitas, dan keberkahan yang menyeluruh

---

<sup>10</sup>Noralia Purwa Yunita dan Richardus Eko Indrajit, *Digital Mindset: Menyiapkan Generasi Muda Indonesia Menghadapi Disrupsi Tkenologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), h. 84-85.

## Konsep Berkah di Era Gempuran Transformasi Digital : Perspektif Al-Qur'an

dalam hidup. Dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, kita dapat mengelola transformasi digital dengan lebih bijaksana, memaksimalkan manfaatnya, dan meminimalisir dampak negatifnya.

### **Saran**

1. Pendidikan yang lebih mendalam tentang konsep berkah dalam konteks transformasi digital perlu diperluas baik ditingkat akademis maupun masyarakat umum. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan yang melibatkan para ahli serta pemuka agama.
2. Perlu adanya pengembangan pedoman atau panduan praktis yang berbasis pada penguasaan al-Qur'an tentang bagaimana mengelola teknologi secara etis dan bertanggung jawab.
3. Perlunya kolaborasi antara para ilmuwan, cendekiawan agama, dan praktisi teknologi untuk menyelidiki lebih lanjut tentang implikasi moral dan etis dari transformasi digital, serta mencari solusi yang dapat diimplementasikan secara nyata.
4. Masyarakat perlu diajak untuk lebih sadar akan dampak transformasi digital terhadap kehidupan mereka, serta diberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan ajaran agama.
5. Perlu terus dilakukan penelitian dan kajian lanjutan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep berkah dalam era transformasi digital, sehingga dapat terus mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang.

Dengan mengambil Langkah-langkah ini, diharapkan dapat memanfaatkan transformasi digital untuk mencapai keberkahan sejati dalam kehidupan individu dan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran al-Qur'an.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al- Qur'an al-Karim.*

Al-Zarnuji, Imam. *Matan Ta'lim Mutaallim*. Jombang: Maktabah Madinah, 2018.

Basyar, Achmad Beadie Busyroel. *Konsep Berkah dalam Epistemologi Islam: Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 12 Nomor 2, 2022.

Patandean, Yulius Roma dan Richardus Eko Indrajit. *Digital Transformation; Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XIII. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2021.

Yunita, Noralia Purwa dan Richardus Eko Indrajit. *Digital Mindset: Menyiapkan Generasi Muda Indonesia Menghadapi Disrupsi Teknologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.